

Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia

Haerazi

English Language Education, IKIP Mataram

Email: alhaerazi83@gmail.com

Abstract; The Indonesian curriculum for junior and senior high school level always undergoes a revision. This is aimed at finding the good patterns practically and theoretically to reach the goals of national education that are to educate whole Indonesian societies. Through curriculum changes, the teachers hope they can develop their students' competences holistically in social attitude, skills, and knowledge. Theoretically, the educational curriculum from 1994 to 2013 always refers to educational philosophies. This paper shows the curriculum analysis based on educational philosophies. Dealing with the result of curriculum analysis, the educational philosophies in Indonesian curriculum are progressivism, constructivism, and humanist-religious. These educational philosophies are deemed dominantly affecting the Indonesian curriculum nowadays. For English language learning, those philosophies are adopted. It can be seen from language philosophy referred, and language learning theory applied. This analysis is based on the appropriateness of language approach, method and technique applied in classroom as a mirror of educational philosophy that follows.

Key Words: *Curriculum, Progressivism, Constructivism, and Humanist-Religious Philosophy*

PENDAHULUAN

Pendidikan selama ini dapat dikatakan mengalami kegagalan karena pemahaman para pendidik terhadap filsafat pendidikan kurang tepat. Sebagian pendidik yang mengajar tanpa tahu arah dan tujuan sehingga seolah olah mendidik hanyalah suatu tugas yang harus diembannya dan sebagian lagi beranggapan bahwa mendidik adalah suatu pekerjaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Sehingga mereka tidak pernah berpikir pentingnya memahami filsafat pendidikan. Kebanyakan para pendidik mendidik siswa tanpa adanya perhatian terhadap siswa itu sendiri. Mereka hanya memandang pada hasil akhir dari suatu proses pendidikan.

Pemahaman terhadap filsafat pendidikan yang salah (lebih halusnnya: pemahaman yang kurang tepat) dianggap mengakibatkan peradaban manusia semakin tidak beradab. Dengan pemahaman yang salah terhadap filsafat pendidikan menjadikan bangsa ini kurang atau tidak berperasaan, kurang dapat berpikir, dan berkelakuan yang kurang baik, karena secara filosofis, menurut H.A.R Tilaar & Riant Nugroho (2009: 170) pendidikan adalah hasil dari peradaban suatu bangsa yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan cita-cita dan pandangan hidup.

Dari permasalahan di atas, pemerintah yang dimotori oleh kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan menyusun program pendidikan yaitu melakukan perubahan kurikulum yang kiranya lebih dapat mengembangkan filsafat pendidikan bagi para pendidik untuk dapat mewujudkan kembali kehidupan bangsa yang beradab yang mampu berpikir logis, berperasaan dan berkelakuan yang manusiawi. Perubahan Kurikulum yang dilakukan pada setiap era pemerintahan selalu memfokuskan pada filosofi pendidikan yaitu mengajak guru agar lebih profesional untuk ikut serta dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Kurikulum yang dibentuk adalah menjadi alat untuk membangun kembali filsafat pendidikan yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.

Berbicara tentang pendidikan maka akan berhubungan erat dengan filsafat pendidikan yang keduanya saling terkait satu sama lainnya. Menerapkan pendidikan tanpa menghiraukan landasan filosofinya atau mendalami filosofi pendidikan sebagai pengetahuan tanpa menghiraukan penerapannya merupakan tindakan yang tidak benar. Akan sangat berbahaya apabila pendidikan tidak didasari dengan filosofi yang jelas. Maka dari itu untuk memperoleh pembenaran, arah, tujuan, dan makna pada seluruh kegiatan pendidikan perlu menggabungkan antara pendidikan dan filosofi pendidikan.

Dalam makalah ini disajikan analisis kritis landasan filsafat pendidikan Pembelajaran Bahasa Inggris (PBI) yang diadopsi, landasan filsafat Bahasa yang dianut, teori pembelajaran bahasa yang diterapkan sehingga melahirkan kesesuaian pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa yang digunakan sebagai bentuk cerminan filsafat pendidikan yang diikuti.

PEMBAHASAN

Landasan Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Bahasa Inggris

Dalam kajian Filsafat Ilmu, bidang kajian filsafat ilmu ruang lingkupnya terus mengalami perkembangan, hal ini tidak terlepas dengan interaksi antara filsafat dan ilmu yang semakin intens. Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan telaah berkaitan dengan objek apa yang di telaah oleh ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana manfaat ilmu (aksiologi), oleh karena itu lingkup induk telaah filsafat ilmu adalah: *ontology*, *epistemology*, dan *axiology*. Contoh permasalahan yang ada di masyarakat, yang dapat sesuai dikaji dengan filsafat ilmu, yaitu tentang Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2006 (KTSP) yang diterapkan pada program pelaksanaan pendidikan yang dimulai pada tahun 2013 ini dan kemudian beberapa hari ini dianulir oleh pemerintah.

Kurikulum 2013 yang dihentikan oleh pemerintah pada dasarnya adalah untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang timbul pada kurikulum 2006 yang sangat padat dan banyak pelajaran yang keluasan materinya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Kurikulum 2006 juga belum sepenuhnya berbasis kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dengan perubahan kurikulum diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya secara holistik dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Terlepas dari beberapa perubahan kurikulum yang dilakukan, makalah ini menyajikan analisis filsafat pendidikan yang melandasi, yaitu aliran filsafat pendidikan progresivisme, konstruktivisme, dan humanis-religius. Beberapa aliran ini dianggap paling dominan

dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (PBI) di Indonesia.

Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme

Aliran filsafat pendidikan yang diacu dalam konsep pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia salah satunya adalah filsafat pendidikan progresivisme. Menurut Redja Mudyaharjo (2006: 142) progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*student-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*). Aliran progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20 ini. Pengaruh itu terasa di seluruh dunia termasuk perkembangan pendidikan di Indonesia.

Usaha pembaharuan di dalam pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini. Aliran progresivisme ini dihubungkan dengan pandangan hidup liberal. Maksudnya adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut; fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), curios (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan open-minded (mempunyai hati terbuka). Progresivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif. Tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan (Muhammad Nasrudin Rosid, 2011:1-5).

Senada dengan hal tersebut di atas, Satrijo Budiwibowo (2013:13) menjelaskan bahwa progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut progresivisme menolak adanya pendidikan yang bersifat otoriter. Alasan penolakannya didasarkan bahwa

pendidikan yang bersifat otoriter dapat diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan, karena dianggap kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada siswa dalam proses pendidikannya.

Dasar filosofis dari aliran progresivisme adalah Realisme Spiritualistik dan Humanisme Baru. Realisme spiritualistik berkeyakinan bahwa gerakan pendidikan progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan anak. Sedangkan Humanisme Baru menekankan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai individu. Dengan demikian orientasinya individualistik (Redja Mudyaharjo, 2006: 142). Pandangan filsafat pendidikan progresivisme dalam prakteknya dapat dilihat dari tujuan pendidikan dan model komponen pembelajarannya.

Tujuan Pendidikan, tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Agar dapat bekerja siswa diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman problem solving.

Kurikulum, pendidikan kalangan progresif menempatkan subjek didik ada pada titik sumbu sekolah (*child-centered*). Mereka lalu berupaya mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik. Jadi, ketertarikan anak adalah titik tolak bagi pengalaman belajar. Disini guru menggunakan ketertarikan alamiah anak untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Akhirnya, ini akan membantu anak (subjek didik) mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan membangun kognitif informasi yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sosial.

Metode Pendidikan, metode pendidikan yang biasanya dipergunakan oleh aliran progresivisme diantaranya adalah; (1) Metode Pendidikan Aktif, pendidikan progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya; (2) Metode Memonitor Kegiatan Belajar, mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri; (3) Metode Penelitian Ilmiah, pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep; (4) Pemerintahan Pelajar, pendidikan progresif memperkenalkan pemerintahan pelepas dalam kehidupan sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah; (5) Kerjasama Sekolah Dengan Keluarga; (6) Sekolah Sebagai Laboratorium Pembaharuan Pendidikan.

Pelajar, Kaum progresif menganggap subjek-subjek didik adalah aktif, bukan pasif, sekolah adalah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, aktifitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis. Mereka menganut prinsip pendidikan perpusat pada anak (*child-centered*). Mereka menganggap bahwa anak itu unik. Anak adalah anak yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa.

Pengajar Guru, dalam melakukan tugasnya mempunyai peranan sebagai; (1) Fasilitator, orang yang menyediakan diri untuk memberikna jalan kelancaran proses belajar sendiri siswa; (2) Motivator, orang yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terus giat belajar sendiri; (3) Konselor, orang yang membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap siswa. Dengan demikian guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, serta kecintaan pada anak agar dapat menjalankan peranannya dengan baik.

Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruktivisme

Kata Rekonstruksionisme bersal dari bahasa Inggris *reconstruct*, yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut Muhammad Noor Syam (1985: 340), kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.

Walaupun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran rekonstruksionisme tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perenialisme memilih cara tersendiri, yakni dengan kembali ke alam kebudayaan lama atau dikenal dengan *regressive road culture* yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu aliran rekonstruksionalisme menempuhnya dengan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas mengenai tujuan tertinggi dan terpokok dalam kehidupan manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau orang, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia (Muhammad Syafi'i, 2012: 2).

Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali

manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan (Mohammad Noor Syam, 1986: 340).

Rekonstruksionisme mengingginkan dalam proses pendidikan dapat membangkitkan kemampuan peserta didik untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana bebas. Dalam rekonstruksionisme tugas guru yaitu memberikan kesadaran kepada peserta didik terhadap masalah yang dihadapi, membantu peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik. Dalam proses pembelajaran aliran ini dianggap menelorkan konsep pembelajaran kontekstual.

Aliran Filsafat Pendidikan Humanis-Religius

Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Humanisme telah menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh etnisitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisonal yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok etnis tertentu. Humanisme modern dibagi kepada dua aliran. Humanisme keagamaan/religi berakar dari tradisi Renaisans-Pencerahan dan diikuti banyak seniman, umat Kristen garis tengah, dan para cendekiawan dalam kesenian bebas.

Pandangan mereka biasanya terfokus pada martabat dan kebudiluhuran dari keberhasilan serta kemungkinan yang dihasilkan umat manusia. Humanisme sekular mencerminkan bangkitnya globalisme, teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama. Humanisme sekular juga percaya pada martabat dan nilai seseorang dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini menganggap bahwa mereka merupakan jawaban atas perlunya sebuah filsafat umum yang tidak dibatasi perbedaan kebudayaan yang diakibatkan adat-istiadat dan agama.

Humanistik ditinjau dari segi historinya ialah berasal dari suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 masehi. Pergerakan ini merupakan motor penggerak kebudayaan modern, khususnya di Eropa. Sedangkan jika ditinjau dari segi filsafat, humanistik adalah paham atau aliran yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, sehingga manusia menduduki posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari. Maka dalam faham filsafat ini mengatakan bahwa segala sesuatu ukuran penilaian dan referensi akhir dari semua kejadian manusiawi dikembalikan kepada manusia itu sendiri, bukan pada kekuatan-kekuatan diluar manusia (misalnya, kekuatan Tuhan atau alam). Humanisme di dunia Barat muncul sebagai dasar gerakan *Renaissance*.

Gerakan ini mencari tafsir baru tentang manusia dalam kehidupan dunia. Pada awal kemunculannya, humanisme merupakan gerakan filsafat dan sastra di Italia pada paruh kedua abad ke-14 yang menyebar ke negara-negara lain di Eropa sebagai satu di antara faktor peradaban modern. Sikap humanis terhadap kehidupan ini berlangsung sampai sekarang. Humanisme muncul karena adanya rasionalisme sehingga melahirkan *Renaissance*, yaitu gerakan kebangunan-kembali manusia dari keterkungkungan mitologi dan dogma. Meski demikian, Rene Descartes (1598-1650) yang dikenal sebagai bapak pendiri filsafat modern memandang rasionalisme tidak boleh mengingkari

eksistensi Tuhan sebagai ide tentang 'ada' yang paling sempurna.

Humanisme yang hanya didasarkan pada pemikiran akal tidak mampu mewujudkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Seharusnya humanisme yang bertolak dari paham rasionalisme tidak menentang adanya Tuhan. Humanisme religius (humanisme teosentris) merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan), menurut Boisard dalam *L'Humanisme de l'Islam*, mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya. Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Semua agama memiliki misi untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi.

KESIMPULAN

Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan telaah berkaitan dengan objek apa yang di telaah oleh ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana manfaat ilmu (aksiologi), oleh karena itu lingkup induk telaah filsafat ilmu adalah: *ontology*, *epistemology*, dan *axiology*.

Filsafat pendidikan progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*student-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*). Selanjutnya, rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern.

Humanisme religius (humanisme teosentris) merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan), menurut Boisard

dalam *L'Humanisme de l'Islam*, mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya. Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Semua agama memiliki misi untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi.

RUJUKAN BACAAN

- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: RemajaRosdaKarya.
- Kaelan, MS. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Scruton, Roger. 1986. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*. Jakarta: Pancasimpati.
- Suriasumantri, Jujun S. 1999. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: PustakaSinarHarapan.
- Arif Wibowo. 2008. *Strukturalisme dan Implikasinya*. <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/10/8/strukturalisme-dan-implikasinya/>. diunduh pada 29 Oktober 2012 Jam: 05.04.
- Loren Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Norish, John. 1983. *Language Learners and Theirs Errors*. London : The Macmillan Press.
- Rahmina, Iim. 2006. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pembelajar BIPA*. ([Http://www. Lalf. Edu/kipbipa? Papers/ iim Rahmina. Doc](http://www.lalf.edu/kipbipa?Papers/iimRahmina.Doc))
- Sumartana & Wayan Nurkencana. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sumardi (Ed). 1992. *Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Subyantoro dan Bambang Hartono. 2003. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa (Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis)*. Makalah Disajikan pada Pelatihan Terintegrtasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003.
- Tuckman, B. W. 1975. *Measuring Educational Outcome, Fundamental of Testing*. New York: Mc-Graw-Hill Book Company.
- Wikipedia. 2007. *Cognitivism*. (Online). ([http://en.wikipedia.org/wiki/Cognitivism_\(psychology\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Cognitivism_(psychology))). html. diakses 6 Februari 2007).
- Wikipedia. 2007. *Constructivism*. (Online). ([http://en.wikipedia.org/wiki/Constructivism_\(psychology\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Constructivism_(psychology))). html. diakses 6 Februari 2007).
- Wikipedia. 2007. *Learning Theories*. (Online). (http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_Theories). html. diakses 6 Februari 2007).
- Wikipedia. 2006. *Behaviourism*. (Online). ([http://en.wikipedia.org/wiki/Behaviourism_\(psychology\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Behaviourism_(psychology))). html. diakses 6 Februari 2007).